

..dari mimpi, segalanya berawal..

Perkenalkan, saya Emi. Sepuluh kisah dalam buku ini dikumpulkan dari catatan pendek saya di Facebook, yang dituliskan sejak kira-kira enam bulan yang lalu.

Kisah ini diawali dari salah satu mimpi terbesar saya, menjejakkan kaki di Eropa. Ada apa dengan saya dan mimpi tentang Eropa ? Silakan baca selengkapnya di 'I Dream of Europe'.

Lalu entah bagaimana, jalan mewujudkan mimpi itu kemudian terbuka. Begitu sempurnanya, saya tidak hanya berkesempatan menjelajah Eropa dalam waktu yang sangat cukup, saya bahkan bisa menjejakkan kaki ke belahan bumi lainnya, yang berjarak setengah bumi dari Jakarta, yang rasanya tidak akan pernah terjadi, kalau bukan karena kesempatan bekerja :)

Saya lalu mulai menjalani mimpi saya, yang ternyata, sepanjang perjalanannya, tak selalu sempurna.

Setelah salah satu impian terbesar saya terwujud, saya lalu mencoba mewujudkan impian saya yang lain, yang tak kalah besarnya – 'to be able to either do something worth writing, or write something worth reading'.

Bagi saya, perjalanan satu tahun, 17 negara dan 56 kota adalah sesuatu yang layak dituliskan. Lalu selanjutnya, saya berusaha untuk

dapat menuliskan sesuatu yang layak dibaca, dan hasilnya adalah kumpulan tulisan di Facebook.

Sungguh memulai menulis adalah perjuangan berat – dan tulisan pertama saya, 'Saya Yang Tak Pandai Menulis' akhirnya selesai, hampir setahun setelah saya menyelesaikan perjalanan tersebut. Lalu kisah-kisah berikutnya mengalir deras. Setidaknya, dalam lima kisah berkesan yang masih terekam baik dalam ingatan saya.

I Dream of Europe

on Sunday, 03 October 2010 at 13:15

Saya dibesarkan dengan mimpi tentang Eropa. Ayah dan ibu saya pernah tinggal di Paris beberapa waktu lamanya sebelum saya lahir. Walaupun sepertinya waktu yang mereka habiskan disana tidak seberapa lama, tapi efeknya terhadap saya, luar biasa. Melalui sejumlah cerita, foto-foto dan buku-buku, maka semakin kuatlah mimpi saya tentang Eropa.

Keinginan kuat untuk tidak hanya semata bisa sampai ke sana, namun juga agar punya pengalaman menetap disana, membuat saya bersemangat belajar bahasa Perancis ketika kuliah – sesuatu yang sangat saya syukuri nantinya ketika ‘terdampar’ di kota tempat kantor pusat perusahaan tempat saya bekerja berada.

Ketika lulus kuliah dan mulai mencari pekerjaan, saya berusaha untuk bisa bekerja di perusahaan multinasional, lagi-lagi dengan motivasi utama agar bisa mewujudkan mimpi yang sama. Walaupun saya tidak membatasi pilihan hanya pada perusahaan-perusahaan yang berkantor pusat di Eropa (waktu itu, pikir saya, yaaa... kalau tidak ke Eropa, berkesempatan bepergian bahkan menetap di negara-negara lainnya pun, bolehlah.. pasti akan jadi pengalaman berkesan juga. Dasar nggak mau rugi aja, hehe..) Namun jauh di dalam hati dan pikiran saya, mimpi tentang Eropa masih tetap ada.

Singkat cerita, saya kemudian diterima bekerja di sebuah perusahaan multinasional yang berkantor pusat di Eropa. Waktu interview, saya bahkan mengatakan bahwa motivasi terbesar saya

adalah bisa sampai ke Eropa – yang bahkan masih diingat oleh si pewawancara, atasan saya – bahkan hingga lima tahun setelahnya !

Satu, dua, tiga tahun berlalu, kesempatan itu tidak juga datang. Saya bahkan punya plan B, untuk mencari beasiswa ke Eropa, demi mewujudkan mimpi saya. Tapi dasar kurang motivasi – mau sekolah lagi kok motivasinya jalan-jalan, hehe.. tidak satupun beasiswa yang akhirnya saya coba apply.

Saya bahkan berusaha mencari cara untuk bisa travelling ke Eropa. Tapi waktu itu, dengan standar gaji saya, bahkan backpacking ke Eropa pun rasanya masih belum terjangkau.

Lalu lingkaran sahabat terdekat saya yang juga punya mimpi tentang Eropa, satu-persatu mendapatkan kesempatan mereka. Seorang sahabat yang melanjutkan kuliah MBA di Singapura memperoleh kesempatan tiga bulan pertukaran pelajar di Norwegia – dan kemudian mengakhiri kesempatan itu dengan travelling dua minggu di Eropa. Seorang sahabat yang lain kemudian menang kompetisi berskala internasional dan berkesempatan terbang ke Paris untuk mengikuti putaran final, lalu travelling di Eropa dua minggu sesudahnya.

Ketika saya mulai kehilangan harapan, tak disangka-sangka kesempatan itu datang. Kesempatan untuk ditugaskan dua tahun di kantor pusat di Swiss sebagai internal consultant. Ketika atasan saya bertanya pada saya, apakah saya berminat, tanpa berpikir, saya langsung mengiyakan. Tanpa bertanya, kapan, apa job descnya dan

tanpa berkonsultasi dulu dengan orangtua saya. Saya yang terlalu excited, haha.

Atasan saya berusaha menjaga ekspektasi saya, dengan mengatakan, bahwa saya harus apply dulu dan harus berkompetisi dengan sejumlah orang dari berbagai negara untuk diterima. Saking khawatir dan tidak pede-nya, saya bahkan nggak bilang-bilang sama siapapun. Saya pikir, biarlah nanti saja, ketika segalanya sudah 'hampir' pasti.

Hampir tiga bulan kemudian, saya lalu dikabari, bahwa saya akan ditugaskan selama satu tahun. From then on, it was all good news. It even felt too good to be true. Saya hanya khawatir, if it's all too good to be true, it's probably not true at all. Oops.

Tapi memang from then on, it's all sounded as good news. Satu tahun. Empat project. Bisa dimana saja di seluruh dunia – yang ada perwakilan kantor saya, tentunya, tapi itu artinya, ada kemungkinan untuk pergi ke lebih dari 100 negara (waktu itu saya belum sempat khawatir kalau harus pergi ke negara-negara 'ajaib', hehe..). Setiap semester, setidaknya empat minggu di Swiss. Waktu yang sangat cukup untuk bersenang-senang, dibayar pula, hehe..

Bahkan ketika pertama dikabari itulah, pikiran saya sudah bercabang kemana-mana. Tak sabar menunggu saatnya berangkat, namun lebih tak sabar lagi menunggu saat satu tahun tugas itu berakhir – ketika saya bisa merencanakan perjalanan berkeliling Eropa sepuasnya :)

A dream that finally comes true. Yang saya percaya semata-mata karena kehendakNya.

Saya Yang Tak Pandai Menulis

on Sunday, 07 March 2010 at 18:49

Haha. Judulnya nggak banget, deh. Yah, anyway.. berhubung ini tulisan saya pribadi, jadi sesuka-suka saya aja, lah ya..

Tulisan ini berawal dari ayah saya yang akhir-akhir ini keranjingan menulis di Facebook. Tidak cuma ketagihan menulis, beliau juga terus-menerus memaksa saya untuk melakukan hal yang sama.

'Kamu kan banyak membaca. Pasti bisa menulis, karena kan punya banyak bahan untuk diolah jadi tulisan.'

'Menulis itu cara mengasah otak yang baik. Mendokumentasikan pengalaman. Suatu hari nanti, pasti akan ada gunanya.'

Yeah, right. Bukannya saya tidak mau. Cuma tidak ada waktu. Tidak ada ide. Juga tidak ada energi untuk melakukannya. Demikianlah saya terus-terusan ngeles (menghindar, maksudnya.. bukan ngeles piano, hihhi..)

Tapi di suatu hari Jumat malam di tengah kemacetan Jakarta yang menggila, saya jadi terpikir juga. Saya sudah dengar hal yang sama berkali-kali, bahwa semestinya saya bisa menulis – walaupun saya justru meyakini bahwa tidaklah demikian adanya.

Alasan yang sering saya dengar, ya itu tadi. Saya suka membaca, jadi seharusnya banyak bahan untuk diolah dan dituliskan kembali. Saya bisa membaca dari sebelum TK, di usia sekitar tiga tahun.

Kecepatan membaca saya lumayan. Ratusan, bahkan mungkin ribuan buku sudah saya lahap habis. Rentang selera bacaan saya juga lumayan lebar – saya cuma tidak suka dan tidak bisa membaca komik, untuk alasan yang tidak bisa dimengerti oleh teman-teman saya :)

Ibu saya sampai sempat melarang saya untuk membeli buku, dengan alasan sudah tidak cukup lagi tempat untuk buku-buku saya. Adik saya misuh-misuh karena banyak buku bertebaran di kamar. Saya gak berani masuk ke toko buku kalau sedang harus berhemat – cause I know I'll fail, saya hampir tidak mungkin keluar dengan tangan kosong.

Saya juga (terlalu) gemar berbicara (baca : bawel, hehe..) Saya hampir tidak pernah kehabisan bahan pembicaraan. Saya bawel secara lisan maupun tulisan. Maksudnya, bisa bawel pake telfon, SMS, chatting, you name it ! :)

Saya tidak ingat persis kapan bakat bawel ini dimulai (FYI – I only remember my childhood vaguely. Saya nyaris gak inget apa-apa soal masa TK, SD bahkan ingatan saya tentang masa SMP pun relatif terbatas). Yang saya ingat, kesempatan banyak berbicara dimulai semasa SMA, eh SMU. Berorganisasi, berarti belajar berdiskusi dan bertukar pikiran. Saya hobi bertanya, berargumentasi, mengambil kesempatan untuk melakukan presentasi, dan seterusnya.

Makin menjadi-jadi semasa kuliah dan bekerja. Hari-hari panjang di kampus dan kantor memberikan makin banyak kesempatan. Bahkan ada masa di mana hari-hari saya di kantor hanya diisi presentasi,

presentasi dan presentasi. Sampai salah satu teman kantor saya bilang, 'Mbak, hobi kok presentasi.' Hehe.

(Catatan : saya tidak tahu apakah kemampuan presentasi saya baik atau tidak. Yang saya tahu, saya menikmati kesempatan untuk presentasi. Well, mungkin with a few exceptions. Oh ya, satu lagi. Saya tahu persis bahwa komentar yang paling sering muncul saat saya presentasi adalah, 'Emi, slow down.' Atau semacam itulah. Kecepatan berbicara saya memang jauh diatas rata-rata ;))

Saya tahu kalau saya cukup punya bakat belajar bahasa. Beberapa minggu berada di lingkungan berbahasa asing, cukup membuat saya bisa sedikit-sedikit mengerti. Well, OK.. except for being around the Chinese. Even for months. It's just impossible to learn Chinese passively :)

Bisa mengerti dan bisa berbicara secara baik tentu saja adalah dua hal yang berbeda. Kemampuan mengorganisasikan kata-kata menjadi kalimat yang strukturnya benar tidak mungkin dipelajari secara otodidak hanya dalam waktu beberapa minggu. Apalagi untuk kebanyakan orang Indonesia.

Pembelaan saya ke teman-teman bule saya : bahasa Indonesia terlalu sederhana, baik penggunaan tenses, kompleksitas penggunaan kata dan terbatasnya kosakata bahasa Indonesia, membuat bahasa asing jadi sulit dipelajari untuk kebanyakan orang Indonesia. Bahkan bahasa Inggris pun seringkali digunakan dengan rasa Indonesia oleh orang Indonesia.

(Catatan : kalau ada yang bingung dengan apa yang saya maksud diatas dan mau tahu detilnya, kontak saya. Nanti saya ceritain deh, maksud saya apa. Lengkap dengan contohnya :))

Intinya sih, bahasa Indonesia terlalu mudah, jadi agak sulit untuk orang Indonesia belajar bahasa asing lainnya. Tapi tidak sebaliknya. Liat aja orang-orang bule yang dengan cepat bisa berbahasa Indonesia.

Karena itulah, bagi saya, bisa membuat the Mexicans berhenti ngerumpiin saya kalau saya berada di dekat mereka (setelah secara tidak sengaja dalam suatu kesempatan, saya merespon seseorang yang bertanya dalam bahasa Spanyol – untuk pertanyaan yang tidak ditujukan kepada saya, hehe..) dan bisa survive travelling di Spanyol, Italia dan Perancis dengan mengandalkan penggunaan kata-kata asing non Inggris adalah kebanggaan tersendiri :)

Jadi berdasarkan segala fakta tadi, harusnya saya bisa lah, mengekspresikan diri melalui tulisan. Atau kalau mengutip istilah seorang ahli, mestinya saya punya kecerdasan linguistik – kecerdasan berbahasa yang lumayan.

Tapi pada kenyataannya kok nggak, ya ? Tak terhitung jumlah ide yang ingin saya tuangkan dalam bentuk tulisan. Jaman sekolah dulu, entah berapa banyak jumlah tulisan yang saya mulai, tapi seingat saya tak ada satupun yang selesai.

Ketika saya mendapatkan kesempatan untuk bekerja sambil jalan-jalan selama satu tahun, saya langsung terpikir untuk membuat